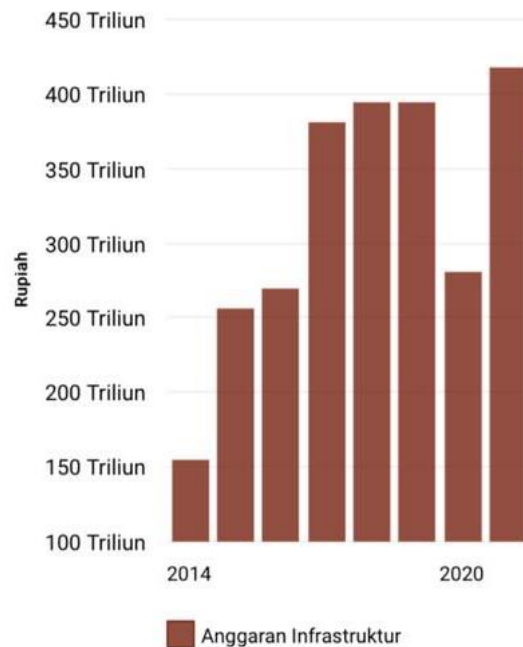


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan usaha yang meliputi penyediaan energi, sarana dan telekomunikasi, serta bangunan infrastruktur dan jasa-jasa penunjang. Sektor Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sendiri terdiri dari lima sub sektor yaitu, sub sektor energi, sub sektor telekomunikasi, sub sektor transportasi, sub sektor konstruksi non bangunan dan sub sektor jalan tol, bandara, pelabuhan (Kayo, 2012, www.sahamok.net/, 6 Januari 2023). Laju pertumbuhan ekonomi nasional tidak terpisahkan dari ketersediaan infrastruktur, seperti sarana transportasi, telekomunikasi, sistem penyediaan tenaga listrik, sistem penyediaan air bersih, irigasi, dan sanitasi. Sebagai salah satu faktor penunjang terpenting dalam proses produksi maupun penunjang mobilitas manusia dan distribusi komoditi ekonomi dan ekspor. Sarana dan prasarana lainnya seperti, listrik dan air merupakan elemen yang sangat penting dalam proses produksi dari sektor-sektor ekonomi seperti, perdagangan, industri dan pertanian. Keadaan ini dapat dilihat pada daerah-daerah yang infrastrukturnya lebih baik, pada umumnya pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan lebih baik dibandingkan dengan daerah-daerah yang infratrukturnya masih terbatas (antarsulteng.com).



Selama masa pemerintahan presiden Jokowi, terjadi pembangunan infrastruktur secara besar-besaran dengan dibuktikan adanya peningkatan APBN pada sektor Infrastruktur dari Rp150 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp260 triliun pada tahun 2016 . Namun ditahun 2020 APBN mengalami penurunan yaitu menjadi 270 triliun namun pada tahun 2021 APBN meningkat kembali menjadi 420 triliun (Katadata.co.id).

Sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi merupakan sektor yang padat modal dan menuntut pendanaan jangka panjang, sehingga investor masih dibayangi akan risiko yang tinggi ketika berinvestasi pada sektor ini. Investor tentunya akan mempertimbangkan potensi keuntungan dan risiko yang didapat ketika berinvestasi. Oleh karena itu, untuk ,menarik minat investor pengolahan perusahaan harus dilakukan dengan sebaik mungkin.

Melihat kondisi perkembangan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang semakin meningkat tiap tahunnya, apabila perusahaan belum dapat mengalokasikan sumber daya atau aset untuk kegiatan operasional perusahaan dengan tepat dan benar maka otomatis akan mempengaruhi kinerja perusahaan karena akan menimbulkan resiko tinggi. Pada akhirnya akan berpengaruh pada perusahaan dan menimbulkan kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Apabila masalah kesulitan keuangan perusahaan ini terus dibiarkan berlarut-larut maka dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan.

Sebagai contoh dalam sektor transportasi yaitu PT. Garuda Indonesia Tbk dimana pada masa pandemi covid-19 terjadinya PSBB menyebabkan mobilitas masyarakat turun signifikan, sehingga mempengaruhi pendapatan perseroan secara langsung. Sepanjang semester 1 2020 perseroan mencatat pendapatan sebesar US\$ 917, 28 juta turun menjadi 58,18% dibandingkan pada periode 2019 (katadata.co.id). Sama halnya dengan PT. Blue Bird Tbk (BIRD) mencatatkan rugi bersih selama semester I 2020 mencapai Rp. 93,67 miliar dibandingkan dengan periode semester I tahun 2019 yakin mencatat laba bersih Rp. 158,37 miliar (cnbcindonesia.com). Kondisi seperti ini, tentunya perusahaan perlu persiapan dalam mengelola manajemen perusahaan supaya dapat bertahan hidup.

Tabel 1.1 Presentase Pertumbuhan Laba Sektor infrastruktur, utilitas, dan Transportasi 2017-2021

SUB SEKTOR	2017%	2018%	2019%	2020%	2021%
Energi	2,213	-41,019	-7,05	-6,066	0,307
Jalan Tol, Pelabuhan, Bandara, Dan Sejenisnya	0,392	-0,501	-0,055	-2,17	-21,295
Telekomunikasi	0,656	-10,436	-2,023	-1,057	-1,072
Transportasi	-55,025	-7,08	-8,929	59,763	-43,032
Konstruksi Non Bangunan	5,321	-4,765	-0,859	-21,63	-4,561
Rata-Rata	-9,2886	-12,7602	-3,7832	5,768	-13,9306

Sumber : Lampiran

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2017-2021 rata-rata perusahaan mengalami kerugian. Hal ini membuat investor ragu untuk berinvestasi. Bila hal tersebut terus terjadi dan tidak ada perubahan yang signifikan maka perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor infrastruktur, utilitas da transportasi dapat terancam bangkrut.

Ancaman kerugian tersebut sebaiknya dihindari oleh pihak manajemen perusahaan dengan mengamati kinerja keuangan perusahaan. Menurut Wibowo (2020:119) baik buruknya kinerja atau kondisi keuangan suatu perusahaan dapat diketahui dari analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan kebijakan dan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai media untuk memprediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) yang dihadapi perusahaan. Menurut Amanda dan Tasman (2019:453) kesulitan keuangan bisa terjadi pada sebuah perusahaan jika pihak manajemen tidak bisa mengelola perusahaan dengan baik.

Financial distress (kesulitan keuangan) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. *Financial distress* (kesulitan

keuangan) dapat dilihat ketika perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban membayar hutang (Platt dan Platt, 2002). Informasi mengenai *financial distress* (kesulitan keuangan) dapat dijadikan peringatan dini atas kebangkrutan sehingga manajemen dapat melakukan tindakan secara cepat untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

Permasalahan diatas dapat dihindari dengan mengawasi kinerja keuangan melalui rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) salah satunya yaitu menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar tingkat laba atau keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan (Sutrisno, 2017). Perusahaan yang memiliki nilai profitabilitas yang tinggi, maka kemungkinan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) semakin kecil.

Rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan) pada perusahaan. Rasio likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek (Sudana, 2009, p. 24). Semakin tinggi rasio maka semakin likuid perusahaan. Apabila perusahaan semakin likuid, maka resiko terjadinya *financial distress* (kesulitan keuangan) semakin kecil.

Rasio berikutnya yang dapat digunakan yaitu rasio *leverage*. Menurut Harahap dalam (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022) rasio *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan ditanggung oleh hutang melalui kinerja perusahaan yang dipresentasikan *equity*. Apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajiban maka akan sangat mengganggu aktivitas operasional perusahaan dan akan menyebabkan

berkurangnya tingkat pendapatn. Jika hal tersebut dibiarkan terus menerus maka kemungkinan perusahaan akan mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan).

Variabel selanjutnya yaitu rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*). Menurut Kasmir (2010) rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) yaitu rasio pertumbuhan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya. rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menggambarkan bagaimanakah presentase penjualan perusahaan dari tahun ketahun. Apabila rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) meningkat yang artinya perusahaan mampu menjalankan dan mencapai target perusahaan karena presentasi dari tahun menahun meningkat.

Ukuran perusahaan juga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* (kesulitan keuangan). Ukuran perusahaan medeskripsikan besar kecilnya perusahaan memlalui aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, menjadikan nilai tambah bagi investor yang akan menanamkan modalnya (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis memilih judul “Analisis Profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi kasus pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021)”.

2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

- a. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021?
- b. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021?
- c. Apakah *lverage* berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021?
- d. Apakah Sales Growth, berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021?
- e. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang diuraikan , maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.

- b. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.
- c. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.
- d. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.
- e. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI periode 2017 – 2021.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat di ambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Bagi manajemen perusahaan, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menghasilkan konsep mengenai analisis profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor untuk menilai suatu kinerja perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
- c. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada peneliti tentang rasio keuangan, *sales growth* dan ukuran perusahaan kaitannya dengan *financial distress* dalam perusahaan.

- d. Bagi pembaca, menambah wawasan serta sebagai referensi kepustakaan bagi pembaca yang ingin mempelajari tentang rasio keuangan, *sales growth* dan ukuran perusahaan kaitannya dengan *financial distress* dalam suatu perusahaan.
- e. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan menambah referensi bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk bahan bacaan dan masukan bagi pembaca.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut :

1. Penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.
2. Penelitian ini berfokus pada perhitungan *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 yang menggunakan model springate, yaitu S-Score.